

# SOSIALISASI NILAI BUDAYA DALAM KELUARGA DI LINGKUNGAN ETNIS BUNGKU

## *Socialization of Cultural Values in Bungku Family*

Syagir Mahid<sup>1</sup> dan Hans Y. Daeng<sup>2</sup>

*Program Studi Antropologi*

*Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

### ABSTRACT

This study discusses about a socialisation of cultural values in Bungku ethnic. The aim is to verificate family influence in the growth of cultural values on the next generation, by using the method and media, and what crucial values that a child must have before to be an adult.

The research can express that Bungku people have a parental and bilateral clan system through descendental line from two sides, father and mother. Therefore family has a same function and role in the making of child personal, but the main holder is father and the main executor is mother.

All cultural value concepts as ethic, otonomy, loyalty to parents, diciplinary, responsibility, honesty and obedience have a same position in the daily personal behaviour. Media that used here are floklare, playing and customary ceremonies. To teach the child for practicing customary rules, sanctions must be given as *sinepi* (bit on hip), *binosi* or *pinai biri* (to pull a ear), *inukopi* or *ginintai ffilu* (pleated or to take pepper into the mouth), *tinontompa*,a (to pinch a thigh) and so on.

**Keywords:** *socialization -- cultural values -- Bungku family*

### PENGANTAR

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak bisa hidup seorang diri, melainkan harus hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bersama tersebut, manusia berinteraksi antara satu dengan yang lainnya menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat 1990: 146-147). Unsur terkecil dan paling mendasar bagi terciptanya kehidupan sosial masyarakat adalah keluarga.

1. FKIP Universitas Tadulako

2. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Kedudukan keluarga di dalam masyarakat merupakan lembaga sosial terkecil, yang berperan serta dalam kehidupan sosial bersama-sama keluarga lain mewujudkan masyarakat berkebudayaan, melalui proses sosialisasi dan kontrol sosial (Subandiroso, 1987:84). Proses sosialisasilah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia harus bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Melalui sosialisasi itu, seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan-tuntutan hidup di lingkungan budayanya. Dari proses tersebut, seseorang akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Melalui proses sosialisasi yang panjang itu, kedirian dan kepribadian seseorang terbentuk. Bagi sosialisasi, kepribadian itu sangat penting artinya karena ia merupakan salah satu komponen penyebab/pemberi warna dari wujud tingkah laku sosial manusia (Sanapiah S Faisal 1980:69).

Untuk mengontrol pelaksanaan sosialisasi, tentunya harus ada ukuran-ukuran sebagai standar dalam pelaksanaannya. Pada umumnya, yang menjadi standar sebagai acuannya adalah konsep-konsep nilai-nilai budaya yang dianggap penting untuk dimiliki oleh seseorang untuk kemudian diterapkan pada praktik bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berbeda antara etnis yang satu dengan etnis lainnya sesuai dengan apa yang dianggap baik menurut ukuran etnis tersebut.

Uraian di atas tampak jelas di daerah Sulawesi Tengah yang masyarakatnya terdiri atas dua belas etnis, yang setiap etnisnya mempunyai latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan pandangan hidup yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tiap-tiap etnis mengembangkan sistem pendidikan informal di dalam keluarga dengan cara dan modelnya masing-masing yang mengacu pada sistem nilai budaya etnisnya. Proses pendidikan di lingkungan keluarga telah membentuk corak kepribadian dan pandangan hidup yang mapan pada setiap individu dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai orang-orang yang memiliki fanatisme budaya yang sangat kaku; akibatnya apabila berhadapan dengan sistem nilai budaya di luar etnisnya, mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi.

Selain itu, majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat memacu kemajuan di sektor-sektor lainnya. Kemajuan bidang komunikasi menyebabkan maraknya penggunaan media audio visual telah mengimbangi, sekaligus menjadi figur tandingan bagi orang tua sehingga peranan mereka cenderung melemah.

## Permasalahan

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang terkait dengan persoalan sosialisasi seperti dipaparkan di atas, maka dirasa perlu untuk membatasi permasalahan sebagai fokus utama dalam pembahasan, yaitu nilai budaya 'tingkah laku' yang bagaimanakah yang harus dimiliki oleh seseorang sejak kecil dan nilai budaya bagaimanakah yang harus ditekan 'dihilangkan' oleh etnis Bungku? Bagaimanakah bentuk struktur keluarga etnis Bungku? Bagaimanakah fungsi masing-masing anggota keluarga dalam upaya mensosialisasikan nilai budaya yang diharapkan untuk dimiliki ataupun nilai budaya yang harus dihilangkan sejak masa kanak-kanak dalam keluarga di lingkungan etnis Bungku? Media apa sajakah yang digunakan sebagai alat untuk mensosialisasikan nilai budaya pada anak-anak di lingkungan etnis Bungku?

## Kerangka Teoretis

Sebagai kerangka berpikir dalam tulisan ini, digunakan pendekatan Struktur-Fungsional dari Radcliffe Brown. Konsep "Struktural-Fungsional" yang digunakan Brown adalah model organisme. Dalam model ini, Brown mengumpamakan sebuah masyarakat atau keluarga seperti organisme hewani, dan kehidupan sosial diumpamakan seperti kehidupan organisme hewan tersebut. Brown berasumsi bahwa struktur sosial jelas nampak pada: *pertama*, semua hubungan sosial antarmanusia sebagai bagian dari struktur sosial. *Kedua*, dalam struktur sosial, terdapat perbedaan individu dan kelas sesuai dengan peran sosialnya. (Brown, 1965 : 298-299).

Penerapan konsep struktur-fungsional terhadap tulisan ini menggunakan asumsi bahwa aktivitas dan interaksi dalam kehidupan sosial dapat diartikan sebagai berfungsinya struktur sosial. Fungsi dari aktivitas berulang, misalnya, upacara inisiasi, hukuman, pantangan, larangan, dan anjuran-anjuran adalah bagian berperannya kehidupan sosial sebagai suatu keseluruhan, dan karena itu, dapat memberikan sumbangan berupa terpeliharanya kesinambungan struktural. Jadi, konsep fungsi yang dipakai melibatkan faham struktur, terdiri atas seperangkat hubungan antara entitas-entitas unit, kesinambungan struktur dipertahankan atau diselesaikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh aktivitas unit-unit bagiannya. Dengan menerapkan konsep struktur-fungsional, diharapkan hal ini dapat membantu untuk mengungkap jawaban permasalahan seperti tersebut di depan.

## PEMBAHASAN

Masyarakat etnis Bungku dalam upaya mensosialisasikan nilai budaya pada anak-anak berpedoman pada beberapa konsep nilai-nilai budaya antara lain: *samaturu*=rukun, *kona'adati*=sopan dan cermat, tanggung jawab, *kamoleoa*=kejujuran, rasa pengabdian, dan sebagainya. Semua konsep nilai budaya tersebut mempunyai kedudukan yang sama, dalam arti, bahwa semuanya harus dimiliki dan diterapkan secara utuh dalam praktik bertingkah laku sehari-hari sebab bila dalam praktiknya hanya diterapkan sebagian-sebagian, maka hal itu akan membawa dampak penilaian terhadap tingkah laku orang tersebut dianggap kurang beradab.

Semua konsep budaya yang bertentangan dengan hal itu antara lain, *ambi*=bohong, *monako*=mencuri, *mongkokolea 'Imonsisilii'*=menyakiti orang, binatang ataupun tumbuhan, dan sebagainya sifat-sifat yang dianggap dapat merugikan harus ditekan dan diusahakan dihilangkan sejak masih kanak-kanak sehingga yang berkembang dalam kehidupannya setelah dewasa hanyalah konsep-konsep nilai budaya yang sejalan dengan konsep-konsep yang dianggap baik seperti tersebut.

### Organisasi Kemasyarakatan

Di lingkungan etnis Bungku, dikenal dua bentuk organisasi kemasyarakatan, yaitu organisasi kemasyarakatan yang dibentuk sebagai alat pelengkap organisasi pemerintahan dan organisasi kemasyarakatan yang dengan sendirinya terbentuk karena adanya kebutuhan untuk mengatur pranata-pranata sosial dalam masyarakat. Organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh pemerintah menunjukkan bahwa lembaga itu hanya merupakan sebuah lembaga formalitas yang dibentuk sebagai wadah pembenaran atas segala pelaksanaan program pembangunan yang ditawarkan dari atas. Buktinya, segala usul yang dibuat oleh LMD dan LKMD tidak pernah dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pembangunan di desa. Hal ini merupakan akibat penerapan sistem pemerintahan secara sentralisasi sehingga segala sesuatu harus melalui persetujuan dari kecamatan. Oleh karena itu, apapun yang diusulkan oleh LMD dan LKMD jika tidak sejalan dengan program dari atas, maka semuanya tidak dapat digunakan dan dilaksanakan.

Lembaga kemasyarakatan yang terbentuk dengan sendirinya yang paling menonjol aktivitasnya adalah sistem gotong royong. Dalam pelaksanaan gotong royong dikenal tiga bentuk, yaitu gotong royong tanpa pamrih dengan wujud *mompokofali*=menolong, gotong royong berdasarkan pamrih, wujudnya *mefalofalo*=berbalasan atau *mo'ala'oleo*=

mengambil hari, dan gotong royong menunaikan kewajiban sosial dengan wujudnya kerja bakti.

### Pimpinan Masyarakat

Seperti halnya masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat Bungku juga mengenal dua macam model pimpinan, yaitu pimpinan formal dan pimpinan non-formal. Pimpinan formal pada umumnya, merupakan bagian dari struktur pemerintahan negara Republik Indonesia yang berada di bawah pemerintahan kecamatan. "Desa" disebut *Kampu*, pucuk pimpinannya disebut *Sangaji*. *Sangaji* sebagai kepala *Kampu* dibantu oleh seorang sekretaris yang disebut *juru tulis* dan tiga orang perangkat desa masing-masing kaur umum, kaur pembangunan, dan kaur keuangan. Dalam urusan keagamaan, *sangaji* dibantu oleh *imamu*=imam mesjid yang dibantu oleh *Hatibi*=hatib (yang dimaksud hatib di sini bukan yang berkhotbah pada hari Jum'at, melainkan pegawai mesjid, dan *moji*=modin).

Pimpinan informal adalah *mia-mia motu'a*=orang-orang yang dituaikan, pemuka-pemuka agama, tukang, dan *sando*=dukun. Faktor pendukung dari adanya pimpinan informal ini adalah pengetahuan dan keteladanan mereka di bidangnya masing-masing, seperti, *mia motu'a* oleh kearifannya dalam membimbing dan memberikan nasihat, pemuka agama karena ketekunan menyampaikan ajaran agama, tukang keahlian di bidangnya masing-masing seperti tukang kayu, tukang batu, tukang jahit, dan sebagainya, *sando* keahliannya mengobati penyakit dan sering dianggap sebagai ahli *doti*=tenung.

Suatu hal yang menarik, dalam sistem kepemimpinan masyarakat ini, adalah adanya pemisahan antara pimpinan pemerintahan dan pimpinan agama. Pimpinan pemerintahan disebut *bobatu junia*; jabatan tertinggi disebut *Pau*=raja sedangkan pimpinan agama disebut *bobatu akherati*; pimpinan tertingginya disebut *Lakino agama*. Selain itu, ada pemisahan istilah untuk menyebut pimpinan setiap aktivitas di bidang kehidupan masing-masing seperti: pimpinan bidang pertanian disebut *Tadulako*, pimpinan bidang perikanan (nelayan) disebut *Parika*, pimpinan bidang pelayaran disebut *Juraga/Ponggawa*, pimpinan perang disebut *Pongkiari/Kapita* dan pimpinan persilatan disebut *Pandegara*. Semua pimpinan seperti tersebut masing-masing mempunyai keahlian di bidangnya masing-masing sehingga mereka sangat dihormati, disegani, dan didengarkan saran-saran yang mereka berikan kepada masyarakat.

### Sistem Kekerabatan

Seperti diketahui bahwa dari beraneka ragam sistem kekerabatan yang dianut oleh berbagai etnis di Indonesia, pada dasarnya hanya ada dua tipe keluarga yang berlaku secara umum, yaitu keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum menikah dan keluarga luas. Pada keluarga luas, selain ayah, ibu, dan anak-anaknya, masih ada orang lain yang secara geneologis ada ikatan kekeluargaan dengan ego, dan mereka secara intensif, terlibat dalam jaringan hubungan dan berperan aktif dalam proses sosialisasi dan pembinaan budaya ada anak-anak.

Untuk menentukan apakah seorang individu masih tergolong keluarga *kerabat* atau bukan, terdapat aturan-aturan tertentu dalam menghitungnya; susunan yang umum disebut sistem kekerabatan. Istilah sistem kekerabatan berasal dari bahasa Jawa *kerabat*, dalam bahasa Indonesia sanak saudara, dalam bahasa Inggris *family*, dalam bahasa Belanda *familie* (Belen 1990:97), sedangkan dalam bahasa Bungku dikenal dengan istilah *petutuai*.

Keterkaitan hubungan kerabatan antara seseorang dengan orang lainnya di lingkungan etnis Bungku disebut *tepoalumpetutuai'a*, menganut sistem bilateral atau parental, yaitu cara menentukan garis keturunan dari kedua belah pihak, yakni pihak ayah dan pihak ibu. Jadi, etnis Bungku menganut sistem kekerabatan dengan pola keluarga luas.

### Sarana yang digunakan

Sarana berupa media yang digunakan untuk mensosialisasikan nilai budaya pada anak-anak dalam keluarga etnis Bungku, yaitu antara lain: cerita rakyat: mitos, legenda, dan dongeng, permainan rakyat, nyanyian, hukuman pantangan, dan larangan. Ceritera rakyat, dalam bahasa Bungku, disebut *carita*. *Carita* masih dapat ditemukan beberapa contohnya antara lain *caritano Bidadari* = mitos, *caritano Safirigadi'*, *Mateantina*, *Fatu Buaeya*, *Fatu pinodo*, *Bahomoiri*, *Bangka finofali*, *lemboduruka*=legenda, dan sebagainya, sedangkan cerita dongeng antara lain *caritano Kolopuha*, *caritano ngeo*, *caritano Podi*, *caritano Poponggu*, *caritano Kalangua*, dan sebagainya.

Ceritera Mite dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kekeluargaan dan kebesaran Allah. Ceritera legenda dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebesaran Tuhan, di samping itu, mengandung makna nilai kepahlawanan, keberanian, kejujuran, dan sebagainya. Dongeng dimaksud untuk menanamkan nilai-nilai keluhuran budi. Dalam setiap dongeng terjadi pertarungan antara sifat baik dan jahat.

*Kalangua*=Raksasa selalu menjadi tokoh besar, tetapi selalu dikalahkan karena ia memiliki sifat jahat, angkuh, dan sombong sehingga akhirnya dikalahkan oleh binatang sekecil apapun, apalagi oleh manusia yang berbudi luhur yang memiliki sifat baik. Jika orang tua yang bercerita pada umumnya mereka akhiri dengan menyampaikan pesan-pesan moral pada anak-anak dengan mengambil contoh dan memetik makna yang terkandung dalam cerita yang mereka ceritakan.

Media lain yang juga digunakan untuk penanaman dan pembinaan budaya di lingkungan keluarga adalah melalui berbagai macam permainan. Permainan anak-anak yang sering dimainkan oleh anak-anak di wilayah Bungku berjumlah lebih kurang empat puluhan antara lain: *Mesina-sinapa*, *Mejara-jara*, *Mepa'e-pa'e*, *Batu-batu kamina*, *Kontau*, *Manca*, *Layang-layang/kokapi*, *Kondi/nea-nea*, *Siampu*, *Tinuri*, *Mekasti*, *Mekara-karambau*, *Kolu-koludu*, *Mesanta-santa*, *Mepoce*, *Mebanga tofo*, *Mesikosikolabatu*, *metahi-tahi*, *mejara-jara*, *megolu*, *meraga*, *mekontau*, *manca*, *meye-ye*, *mebaguli*, *megata-gata*, *mompokopetara manu*, dan sebagainya.

Melalui aturan permainan tersebut anak-anak berlatih dan membiasakan diri untuk disiplin mengikuti aturan yang pada gilirannya membawa anak pada ketaatan, bukan saja pada aturan yang terdapat pada permainan, melainkan taat terhadap seluruh aturan yang berlaku pada masyarakat. Dengan mengikuti segala aturan baik dalam permainan, di lingkungan keluarga, maupun yang berlaku dalam masyarakat, hal ini akan mengantarkan anak-anak untuk taat terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang akhirnya, baik langsung maupun tidak langsung, anak telah turut melestarikan kebudayaan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan segala aspeknya secara berkesinambungan (Danandjaya 1991: 171).

Kesenian juga merupakan media sosialisasi. Ada dua jenis kesenian yang digunakan sebagai media sosialisasi di lingkungan keluarga etnis Bungku, yaitu seni suara (nyanyian rakyat) dikenal dengan nama *tindi*, *kabia* dan *kayori*, dan seni tari dikenal *liminda*, *dero*, dan *ja'i*. *Tindi* adalah susunan puisi yang dilantunkan dalam bentuk nyanyian. *Tindi* biasanya diiringi dengan gesong-gesong, kacapi, atau gambus. *Tindi* selain berfungsi seni juga berfungsi sebagai alat perantara untuk menyampaikan maksud kepada orang lain, misalnya ketika seorang jejak akan dijodohkan dengan seseorang putri, oleh orang tuanya diutus seseorang untuk menyampaikan maksud tersebut. Uturan itu menyampaikan pesan orang tua laki-laki tersebut dalam bentuk *tindi*. *Tindi*, jika digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu, dikenal dengan *mefandu-fandu*. *Kabia* dan *kayori* kini sudah amat sukar untuk ditemui contoh-contohnya karena para orang tua pada umumnya sudah lupa.

Seni tari sering dipentaskan pada saat dilaksanakan acara perkawinan, menanam atau panen padi, dan berbagai acara syukuran, misalnya menaiki rumah baru, dan sebagainya. Seni tari dipentaskan pada malam hari. Dulu tarian yang sering dipentaskan adalah *modero* dan *mojai*. Sambil berpegangan tangan berbentuk lingkaran mereka berputar sambil menggerak-gerakkan tangan dan kaki mengikuti irama tabuhan gong disertai nyanyian tertentu diselingi dengan berbalas pantun. Tarian ini sekarang telah digeser oleh tarian *molulo* yang diserap dari etnis Tolaki di Sulawesi Tenggara.

*Luminda* adalah sebuah tarian yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasangan. Perempuan menggunakan selendang dan laki-laki menggunakan sapu tangan, dengan iringan tetabuhan gendang dan gong mereka menari. Tarian *luminda* dan *modero* amat disukai oleh tentara Jepang. Oleh karena itu, pada saat penjajahan Jepang dapat dikatakan bahwa tiada malam tanpa *luminda* dan *modero*, tetapi setelah Jepang kalah pada Perang Dunia II, tarian ini jadi memudar pamornya, kecuali sesekali dipentaskan pada acara perkawinan orang-orang tertentu (kaum bangsawan). Untuk menghidupkan kembali tarian *luminda*, jika ada perayaan hari-hari besar nasional, tarian ini oleh Dinas Pendidikan dijadikan sebuah tarian wajib diperlombakan mulai dari tingkat SD sampai ibu-ibu PKK.

Media lain yang juga biasa digunakan untuk mensosialisasikan nilai budaya pada anak-anak adalah *pe'upalia* (*upali*)=pantangan/larangan=tabu. Larangan dan kewajiban-kewajiban terkandung dalam *pe'upalia*, mengandung maksud mencegah sesuatu, terutama anak-anak. *Pe'upalia* tidak boleh dilanggar sebab apabila dilanggar akan berakibat buruk dan tidak menguntungkan, baik terhadap diri pelaku, keluarga, maupun masyarakat pada umumnya.

Sebagai contoh *pe'upalia* yang berhubungan dengan disiplin dan akibatnya akan menimpa diri sendiri antara lain: *upali* bagi seorang gadis yang sedang memasak sambil menyanyi sebab ia akan mendapat jodoh seorang duda. *Pe'upalia* yang akibatnya menyangkut keluarga seperti: tidak boleh makan tebu pada malam hari sebab ibu akan cepat meninggal. *Pe'upalia* berhubungan dengan masyarakat umum seperti, jangan memandikan kucing sebab akan mengakibatkan hujan yang berkepanjangan.

Dalam penerapan *pe'upalia*, selain bernilai positif, juga terdapat beberapa yang bernilai negatif yang dapat merugikan jika diterapkan, misalnya, pantang bagi anak-anak makan kepala ikan sebab akan menjadi bodoh atau pantang bagi anak-anak makan ikan terlalu banyak



karena akan cacingan. Contoh ini amat jelas menunjukkan bahwa *peu'palia* seperti itu jika dilestarikan, maka akan banyak anak-anak yang mengalami kekurangan gisi.

Pembinaan dan penanaman nilai-nilai budaya pada anak-anak juga sering menggunakan motivasi seperti penghargaan, hukuman, dan sangsi. Jenis penghargaan yang digunakan berbeda antardekade. Pada dekade sebelum tahun 1945, pada umumnya, dipakai penghargaan hanya berupa pujian-pujian, penghargaan hadiah berupa materi tidak pernah diberikan kepada anak-anak karena dikawatirkan hal itu dapat merangsang jiwa anak-anak terbentuk menjadi jiwa materialistis. Pada dekade generasi 1945 sampai 1965, penghargaan yang diberikan selain seperti yang dilakukan oleh generasi sebelum tahun 1945, juga penghargaan (hadiah) berupa makan seperti buah-buahan atau kue-kue.

Lain halnya dengan generasi tahun 1966 hingga sekarang, penghargaan (hadiah) yang paling umum diberikan adalah berbentuk barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti baju, celana, atau kebutuhan-kebutuhan sekolah seperti sepatu, tas sekolah, buku, serta pensil dan pena, tetapi yang paling banyak dilakukan adalah hadiah atau penghargaan berbentuk uang.

Sanksi/hukuman juga sering diterapkan. Sanksi/hukuman diperlakukan apabila seorang anak berbuat menyimpang atau melanggar tata aturan, baik yang berlaku khusus dalam lingkungan keluarga maupun yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat. Namun, tidak semua pelanggaran diberikan sanksi/hukuman, melainkan tergantung pada berat ringannya pelanggaran yang diperbuat oleh seorang anak.

Sanksi/hukuman yang diberikan kepada anak-anak di masa lampau mempunyai tingkatan, seperti, jika si anak mengumpat seseorang dengan menyebut alat vitalnya, yang sebaya dengannya atau yang lebih muda dari yang mengumpat, sanksinya adalah *inukopi fifihu*=mulutnya dipelintir, sedangkan apabila perbuatan yang sama dilakukan kepada orang lebih, kakak daripada si pelaku apalagi kalau hal itu dilakukan kepada orang tua hukumannya *ginintai*=diberi lombok di mulutnya. Bagi anak yang *birimalu*=tidak mengindahkan perintah sasaran hukuman ditujukan ke *biri*=telinga, seperti *pinai*=ditarik, *kinukui*=dicubit atau *binosi*=dikutik. Anak yang cengeng diberi hukuman *tinontompaa*=dicubit di bagian dalam pahanya. Anak yang mengambil sesuatu yang bukan haknya, hukumannya *tinutuki funga limano*=dipukul jari tangannya. Anak yang terlalu sering keluar rumah tanpa pamit dan tanpa memperhatikan tugas-tugasnya di rumah, serta melakukan hal-hal yang dapat

membahayakan dirinya sendiri ataupun orang lain, diberi sanksi/hukuman *sinepi*=dipukul di bagian kaki(di betis). Sanksi yang dijelaskan di atas pada waktu sekarang mulai mengalami pergeseran dalam arti tidak diperlakukan seketat dulu, tetapi masih tetap dijalankan.

Selain media-media sosialisasi seperti dijelaskan di bagian terdahulu, juga dikenal media berupa upacara-upacara sebagai sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya pada anak-anak mereka. Ada dua macam upacara sebagai sarana sosialisasi, yaitu upacara inisiasi dan upacara keagamaan.

## KESIMPULAN

Menyimak hasil pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa semua konsep nilai budaya mempunyai kedudukan yang sama dalam praktik bertingkah laku sehari-hari seperti: kerukunan, sopan santun, kemandirian, ketaatan terhadap orang tua, disiplin, tanggung-jawab, kejujuran, dan rasa pengabdian. Sementara semua nilai yang bertentangan dengan itu, mereka upayakan menekan atau menghilangkan sama sekali sejak usia kanak-kanak.

Sistem kekerabatannya yang dianut adalah sistem bilateral parental, yaitu menarik garis keturunan dari dua belah pihak. Oleh karena itu, seorang anak sama penghargayannya terhadap orang tua ayahnya maupun orang tua ibunya.

Presepsi masyarakat tentang fungsi dan peran keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, oleh karena itu, seluruh keluarga mempunyai fungsi dan peran yang sama dalam hal membentuk kepribadian anak, tetapi yang memegang kendali utama adalah ayah dan sebagai ujung tombak pelaksana adalah ibu.

Untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak, cara yang ditempuh adalah melalui pemberian petuah-petuah, contoh-contoh kebaikan, baik melalui gerak maupun isyarat, dengan media seperti antara lain ceritera rakyat, permainan, upacara-upacara adat baik upacara siklus hidup, upacara menyangkut mata pencaharian, ataupun upacara-upacara bidang keagamaan.

Untuk merangsang anak-anak agar selalu memperhatikan dan taat melaksanakan aturan-aturan adat, diterapkan sanksi; berat ringannya sanksi tergantung pada berat ringannya pelanggaran yang dilakukan. Bentuk-bentuk sanksi yang sering diberlakukan seperti *sinepi*=(dipukul dibagian betis), *binosi* atau *pinai biri*=(dikutik atau ditarik telinga), *inukopi* atau *ginintai fifihu*=(dipelintir atau diberi cabe bibir), *tinontompa'a*=(dicubit paha di bagian dalam) dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, 1979, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Bachtiar, W. Harsya dkk, 1985, *Budaya dan Manusia Indonesia*, Malang: YP2LPM
- Basis Majalah, Pengasuh, 1980, *Driyarkara Tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Belen, S. dkk, 1990, *Materi Pokok Pendidikan IPS I*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan.
- Bohannan, J. Paul And Glazer, Mark ed al, 1973, *High Points in Anthropology*, New York: Alfred A. Knopf
- Brown, Radcliffe R. A., 1965, *Structure and Function in Primitive Society*, New York: The Free Press
- Brunvand, J.H., 1968, *The study of American Folklore*, New York, W.W. Norton and Company.
- Charlotte Seymour-Smith, 1986, *Macmillan Dictionary of Anthropology*, London: Macmillan Press.
- Daeng, J. Hans, 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- — — — — 1989, *Usaha Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada Flores*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Danandjaya, James, 1991, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama, 1989, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, Jakarta: UI-Press.
- Faisal, Sanapia, 1980, *Sosiologi Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-Teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, Surabaya, Bina Ilmu Offset.
- Geertz, Clifford, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Geertz, Hildred, 1983, *Keluarga Jawa*. Jakarta: Graffiti Pers
- Khairuddin, H., 1997, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat, 1980, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Kneller, George F., 1965, *Educational Anthropology, An Introduction*, New York, John Willey & Sons, Inc.
- Kuper, Adam, 1996, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, Jakarta: Bhratara
- Marzali, Amri, 1997, *Struktur-Fungsionalisme dalam Antropologi Indonesia*, Majalah Antropologi Sosiologi dan Budaya Indonesia No.52, April-Juni 1997.
- SP, Santoso, 1980, *Mewarisi dan Memperbaharui Warisan Budaya Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Susanto, S. Astrid, 1985, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Bina Cipta
- Sutrisno, Mudji, 1980, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius